

METAFORA DAN ALEGORI DALAM NOVEL *THE LITTLE PRINCE*: PENDEKATAN STILISTIKA UNTUK MEMAHAMI MAKNA KEHIDUPAN

Reita Wahyuningtyas¹, Misyi Gusthini²

¹Program Studi Sastra Inggris, Universitas Terbuka

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Persatuan Islam, Indonesia

wahyureita@gmail.com¹, misyigusthini@gmail.com²

Abstract: The purpose of this study is to analyse the use of metaphor and allegory by George Lakoff and Mark Johnson in the novel *The Little Prince* by Antoine de Saint-Exupéry in terms of language and stylistics to understand how metaphor and allegory give meaning to life. The method used is descriptive qualitative according to Moleong (2004:6) with a stylistic approach. This research analyses how these literary elements contribute to the development of themes and characters in the story with word choice, sentence structure, and other language uses that create metaphors and majas or expressions in the context of *The Little Prince*. The data collection method in this study uses reading and note-taking techniques. Through in-depth analysis, the results of this study show that metaphors and allegories not only enrich the narrative, but also provide deeper insights into human experience, relationships between individuals, and the search for meaning in life.

Keywords: Metaphor and Allegory; Stylistics; Novel *The Little Prince*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan metafora dan alegori oleh George Lakoff dan Mark Johnson dalam novel *The Little Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry dari segi gaya bahasa dan gaya bahasa untuk memahami bagaimana metafora dan alegori memberi makna pada kehidupan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif menurut Moleong (2004:6), dengan pendekatan stilistika. Penelitian ini menganalisis bagaimana elemen-elemen sastra ini berkontribusi pada pengembangan tema dan karakter dalam cerita dengan pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan bahasa lain yang menciptakan metafora dan majas atau ungkapan dalam konteks *The Little Prince*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Melalui analisis mendalam, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metafora dan alegori tidak hanya memperkaya narasi, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pengalaman manusia, hubungan antar individu, dan pencarian makna dalam hidup.

Kata kunci: Metafora dan Alegori; Stilistika; Novel *The Little Prince*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang berisi sederet pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan sastrawan. Objek dari karya sastra adalah manusia dengan segala sisi dan dinamika kehidupannya dan kemudian direalisasikan dalam bahasa tulis yang

diolah sedemikian rupa (lihat Septina dkk., 2024; Choiriyah dkk., 2023; Sholihah dkk., 2022). Karya sastra bisa dituangkan menjadi sebuah puisi, novel fiksi dan karya tulis lainnya. Suprpto & Setyorini (2023) berpendapat bahwa karya sastra muncul sebagai hasil perenungan pengarang terhadap sebuah fenomena kehidupan para pengarang.

Karya sastra diciptakan bukan hanya sekedar khayalan pengarang saja, melainkan sering kali berlatar cerita hidup atau cerita sehari-hari para pengarang yang dituangkan dalam sebuah kreativitas sastra yang unik. Hasil dari sebuah kreativitas para pengarang yaitu sebuah karya sastra tidak terlepas dari penggunaan bahasa sebagai sarana dalam menuangkan sebuah karya sastra (lihat Arifin, 2023; Putri dkk., 2023; Lestari dkk., 2024).

Bahasa dan kehidupan manusia sangat memiliki hubungan yang erat karena kedua hal tersebut memiliki keberadaan yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bersosial. Keberadaan sebuah karya sastra erat hubungannya dengan permasalahan yang ada pada manusia dan permasalahan dengan lingkungannya, dari hal tersebut kemudian dikembangkan oleh para sastrawan menjadi sebuah karya sastra yang memiliki keunikan tersendiri (Ibrahim, 2015). Jenis karya sastra yang zaman sekarang sedang digemari anak muda adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra fiksi yang menawarkan sebuah isi atau alur cerita yang imajinatif serta memiliki hubungan dengan perjalanan hidup seorang pengarang yang dituangkan dalam bentuk karya sastra fiksi yang memiliki ciri khas sesuai dengan karakter masing-masing pengarang. Suatu novel menyajikan sebuah tempat atau ruang yang memiliki hubungan tentang keberadaan ruang dan tempat manusia, sehingga mengakibatkan novel yang ditulis oleh beberapa pengarang berhubungan kehidupan masing-masing pengarang dan dijadikan sebagai topik utama dalam penulisan (Amelia & Rakhman, 2024).

Dalam pembuatan novel *The Little Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry terdapat beberapa gaya bahasa yang dapat ditemukan dalam penulisan seperti terdapat metafora dan alegori yang dalam sehingga memerlukan analisis lebih dalam guna memahami makna majas-majas yang terkandung di dalamnya. Penggunaan bahasa dalam aktivitas komunikasi masing-masing memiliki cara dan gaya

sendiri-sendiri dimana gaya tersebut pada akhirnya menjadi penciri khusus kepada penuturnya. Gaya berbahasa seorang penutur dapat ditandai dengan adanya penggunaan bentuk bahasa, pilihan kata/diksi, intonasi sampai pada penggunaan gaya bahasa atau majas (Subandi & Diniswari, 2015). Seperti yang dinyatakan oleh Ratna (2009:164) bahwa, penggunaan gaya bahasa digunakan agar memperoleh aspek keindahan. Gaya bahasa selain berfungsi untuk memperoleh aspek estetika sebenarnya juga memiliki kemampuan untuk menyampaikan pikiran penutur tanpa harus mengangkat keluar konsep pikiran tersebut ke permukaan bentuk tuturan. Menurut Subandi & Diniswari (2015) terbentuknya konsep makna gaya bahasa salah satunya hasil dari proses perbandingan yaitu, membandingkan obyek yang satu dengan obyek yang lain dengan didasari oleh adanya aspek kesamaan dan atau kemiripan yang dimiliki oleh kedua obyek tersebut. Dalam hal ini obyek yang satu berperan sebagai pembanding sedangkan obyek yang lain berfungsi sebagai yang dibandingkan (Subandi & Diniswari, 2015).

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda. Menurut Kosasih (2011:163-167), metafora adalah suatu perbandingan antara dua hal yang bersifat menyatu atau perbandingan yang bersifat langsung karena kemiripan/kesamaan yang bersifat konkrit. Ungkapan metafora disampaikan agar tidak menunjuk langsung pada objek yang dimaksud atau dituju. Penggunaan bahasa yang mengandung unsur metafora dilakukan sebagai suatu cara untuk menimbulkan efek tertentu sehingga penerima pesan lebih tertarik. Kata-kata tersebut dapat memperkaya dimensi bahasa dan makna (Kustina, 2019; Arianto, 2018).

Metafora memiliki dua peran dalam bahasa. Pertama, metafora dipandang sebagai tambahan hiasan pada bahasa yang bersifat umum; perangkat komunikasi yang digunakan pada waktu tertentu dengan maksud menimbulkan efek tertentu. Yang kedua adalah, metafora bersifat integral

(menyatu) artinya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan dengan bahasa. Faktanya, majas seringkali disamakan dengan gaya bahasa, meskipun sebenarnya majas adalah salah satu bentuk gaya bahasa. Menurut Nurgiyantoro (2015) ‘majas merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayaan bahasa, yang maknanya tidak mengarahkan pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang tersirat atau terkandung’.

Begitupun dengan gaya bahasa alegori yang menggunakan kiasan atau perumpamaan untuk menyampaikan suatu maksud atau pesan yang lebih dalam. (Tambling, 2010) menyebut alegori sebagai seni dalam ‘menulis A, ketika sedang berbicara tentang B dan C’ di waktu yang bersamaan. Artinya, alegori merupakan narasi lain dari kisah fiksi yang ada di dalam suatu karya sastra. Selain itu, ‘alegori juga memiliki sifat menghidupkan nilai-nilai abstrak. Dalam alegori, hal yang bersifat abstrak mempunyai sebuah tubuh, yang biasanya hadir dalam bentuk personifikasi’ (Tambling, 2010). Penggunaan cerita atau gambar untuk menyampaikan makna yang lebih dalam, seringkali bersifat moral atau filosofis. Seluruh plot cerita dalam novel *The Little Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry tentang perjalanan pendewasaan dan pencarian makna hidup dapat menjadi sebuah alegori. Alegori dalam cerita ini merupakan alat untuk menyampaikan pesan moral yang bermakna kepada pembaca dari segala usia. Alegori adalah jenis cerita di mana karakter, peristiwa, dan elemen lain dalam cerita memiliki makna di luar cerita itu sendiri.

Tujuan dari adanya gaya bahasa adalah untuk menyembunyikan makna atau pesan yang terkandung dalam karya sastra agar terdapat unsur estetik terhadap karya sastra itu sendiri. Mengkaji bahasa dalam karya sastra dapat menggunakan kajian stilistika. Kajian stilistika ini diarahkan untuk membahas isi dari karya sastra. Menurut Sudjiman (dalam Munir dkk., 2013) menjelaskan bahwa ‘stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan

bahasa dan juga gaya bahasa di dalam karya sastra’.

Yang mana pada penelitian ini akan digunakan untuk memahami lebih dalam tentang makna-makna yang terkandung dalam setiap majas-majas yang terdapat pada novel *The Little Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry ini dengan membaca teks novel secara keseluruhan terlebih dahulu, lalu menganalisis kalimat-kalimat yang mengandung metafora atau majas-majas yang terdapat dalam novel. Lalu mencatat setiap kalimat-kalimat yang mengandung majas-majas tersebut dan dianalisis lebih dalam makna-makna yang terkandung didalamnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah menunjukkan kepada pembaca bahwa metafora dan alegori tidak hanya memperkaya narasi, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pengalaman manusia, hubungan antar individu, dan pencarian makna dalam hidup, serta mengajak pembaca agar lebih memahami tentang konsep kehidupan dari sudut pandang penulis yang dituangkannya kedalam karya novel fiksinya ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif (Ibrahim, 2015) dengan menekankan dan fokus pada analisis stilistika. Analisis stilistika adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki bagaimana isi kata memengaruhi makna dan efek. Penulis meneliti pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan bahasa lain yang menciptakan metafora dan alegori ungkapan dalam konteks *The Little Prince*. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teks asli *The Little Prince* dan banyak sumber sekunder yang membahas tema, karakter, dan tema dalam novel. Penulis juga dapat merujuk ke artikel dan buku yang membahas analisis sastra, seperti *Literary Analysis: A Handbook* (2018) karya MJ Smith, yang menjelaskan teknik analisis secara mendalam. Dengan cara ini,

peneliti dapat mengungkap makna yang lebih dalam dari metafora dan ungkapan dalam novel tersebut. Selanjutnya, peneliti memaparkan hasil penelitian secara deskriptif. Metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menganalisis, mencatat temuan, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti terfokuskan pada gaya bahasa perbandingan pada metafora dan alegori yang terdapat pada novel *The Little Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry.

Metafora dalam Novel *The Little Prince*

Metafora dalam novel *The Little Prince* berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ide-ide yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami. Metafora adalah perbandingan langsung antara dua hal yang berbeda tanpa menggunakan kata penghubung seperti ‘seperti’ atau ‘sebagaimana’. Berikut beberapa metafora yang dapat ditemukan pada novel sumber:

Ular Boa Simbol Kematian

Novel dimulai dengan penggambaran seorang anak yang menggambar ular boa yang sedang menelan gajah. Orang dewasa di sekitarnya salah mengartikan gambar itu sebagai topi. Ini adalah pengantar yang halus tentang bagaimana kita seringkali gagal memahami simbol dan makna yang lebih dalam. Ular di sini sudah diperkenalkan sebagai sesuatu yang misterius dan melampaui pemahaman sederhana. Di akhir cerita, Pangeran Kecil memilih untuk digigit ular. Keputusan ini diambil setelah ia merasa sedih dan rindu dengan planet asalnya. Ular menawarkan solusi untuk kembali ke ‘bintang’ asalnya, yang dapat diartikan sebagai kematian atau kembali ke asal mula.

Konteks Budaya

Dalam banyak budaya, ular sering dikaitkan dengan kematian, *underworld*, atau transformasi. Ular juga sering muncul dalam mitologi sebagai penjaga

pintu masuk ke dunia lain. Dalam *The Little Prince*, ular mengambil peran serupa, menghubungkan dunia Pangeran Kecil dengan ‘bintang’ asalnya. Dalam siklus hidup ular seringkali menggugurkan kulitnya, yang melambangkan proses pembaharuan dan siklus hidup. Namun, dalam konteks cerita, pergantian kulit ini juga bisa diartikan sebagai kematian simbolik dari diri yang lama dan kelahiran kembali dalam bentuk yang baru. Lalu racun ular secara langsung terkait dengan kematian. Dalam cerita, gigitan ular adalah cara Pangeran Kecil untuk ‘kembali ke rumah’. Tidak hanya itu, kerap kali juga diartikan sebagai kedalaman dan misteri. Ular seringkali digambarkan sebagai makhluk yang misterius dan sulit dipahami. Sifat misterius ini membuat ular menjadi simbol yang cocok untuk mewakili kematian, yang juga merupakan sesuatu yang penuh misteri dan tidak dapat dipahami sepenuhnya.

Simbol ular dalam *The Little Prince* tidak hanya mewakili kematian secara fisik, tetapi juga melambangkan transisi, perubahan, dan kembali ke asal. Keputusan pangeran kecil untuk digigit ular adalah sebuah metafora yang indah tentang siklus kehidupan dan kematian, serta tentang kerinduan untuk kembali ke tempat di mana kita merasa paling utuh.

Bunga Mawar Simbol Cinta

Perwujudan bunga mawar telah dideskripsikan dalam cerita asal-usul penyebab si pangeran kecil pergi. Mawar menjadi lambang cinta seseorang kepada pasangannya. Barangkali, bunga mawar itu adalah representasi dari istri atau kekasih, atau Perempuan. Yang diungkapkannya pada bagian awal,

‘Aku tak percaya padamu! Bunga-bunga itu lemah. Mereka polos...’

Penggunaan kata ‘bunga’ juga ditemukan pada bagian akhir cerita, penulis seperti menyesal:

‘Kau tahu... bungaku... Aku bertanggung jawab atas dirinya! Dan dia begitu lemah sekali! Dia begitu polos!...’

namun pada akhirnya ia begitu bijak menghadapi kenyataan, dalam cerita bagian akhir diungkapkan:

‘Jika kau mencintai bunga yang tumbuh di bintang, sungguh menyenangkan memandang langit malam. Semua bintang mekar.’

Bunga mawar yang dipelihara pangeran kecil di planet asalnya seringkali diinterpretasikan sebagai simbol cinta. Mawar ini mewakili keindahan, kerentanan, dan juga sifat egois cinta yang kadang-kadang menuntut perhatian penuh. Dalam konteks ini, bunga dapat dilihat sebagai simbol cinta dan keindahan, tetapi juga sebagai representasi dari kerentanan dan tanggung jawab’ (Smith, 2020). Ketika pangeran kecil meninggalkan planetnya, dia menyadari bahwa cinta yang tulus juga berarti merawat dan melindungi apa yang kita cintai.

Domba Simbol Kepolosan

Salah satu adegan paling ikonik dalam novel tersebut adalah ketika Pangeran Kecil meminta pilot untuk menggambar seekor domba. Bagi Pangeran Kecil, domba bukan sekadar hewan, tetapi representasi dari sesuatu yang murni dan sederhana. Ia ingin memiliki domba sebagai teman, sebuah makhluk yang tidak akan membahayakan bunga mawar kesayangannya. Domba seringkali dikaitkan dengan anak-anak karena sifatnya yang lembut, polos, dan penuh rasa ingin tahu. Pangeran Kecil sendiri adalah seorang anak-anak, dan keinginannya untuk memiliki domba mencerminkan kepolosan dan kemurnian jiwanya.

Contoh lain dari penggunaan metafora adalah ketika pangeran kecil berbicara tentang ‘domba’. Domba yang diminta pangeran kecil untuk dijaga seringkali dikaitkan dengan kepolosan dan kemurnian hati anak-anak. Domba ini melambangkan sifat polos dan jujur dari pangeran kecil. Domba dalam cerita ini bukan hanya sekadar hewan, tetapi juga simbol dari keinginan manusia untuk melindungi dan menjaga sesuatu yang berharga. Ketika pangeran kecil

meminta domba untuk memakan bunga, itu mencerminkan ketakutan akan kehilangan sesuatu yang dicintainya’ (Thompson, 2023). Dengan cara ini, penulis menunjukkan betapa pentingnya untuk memahami dan menghargai apa yang kita miliki sebelum terlambat. Simbol domba dalam *The Little Prince* mewakili kepolosan, kesederhanaan, dan harapan. Keinginan pangeran kecil untuk memiliki domba adalah refleksi dari keinginannya untuk mempertahankan kemurnian hati dan menjaga hubungan yang sederhana dengan dunia sekitarnya.

Melalui analisis metafora ini, dapat dilihat bagaimana Saint-Exupéry menggunakan bahasa untuk menggambarkan kompleksitas emosi manusia. Metafora bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk menggugah kesadaran pembaca tentang nilai-nilai kehidupan yang sering kali diabaikan. Dengan demikian, pemahaman terhadap metafora dalam *The Little Prince* sangat penting untuk menggali makna yang lebih dalam dari novel ini.

Alegori dalam Novel *The Little Prince*

Alegori adalah cerita yang mengandung makna tersembunyi atau simbolis. Alegori dalam *The Little Prince* berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial dan eksistensial. Setiap karakter dan situasi dalam novel ini dapat dilihat sebagai representasi dari aspek-aspek kehidupan manusia yang lebih luas. Misalnya, karakter raja yang ditemui oleh pangeran kecil dapat dilihat sebagai simbol dari kekuasaan yang absolut, tetapi juga menunjukkan betapa kesepian dan kebodohan dapat mengikutinya (Garcia, 2020). Ini adalah kritik terhadap otoritarianisme dan bagaimana kekuasaan sering kali tidak membawa kebahagiaan. Berikut beberapa alegori yang terdapat pada novel *The Little Prince*:

Perjalanan Pangeran Kecil

Perjalanan pangeran kecil dari satu planet ke planet lain dalam novel karya Antoine de Saint-Exupéry bukan sekadar petualangan fisik, melainkan

sebuah alegori yang kaya akan makna. Setiap planet yang dikunjungi Pangeran Kecil merepresentasikan aspek-aspek tertentu dari kehidupan manusia, nilai-nilai, dan pencarian makna yang mendalam seperti ambisi, kesombongan, kesia-siaan, dan persahabatan. Setiap planet yang dia kunjungi mewakili tipe-tipe orang yang berbeda, seperti raja, pengusaha, dan pemabuk, yang masing-masing mewakili aspek-aspek kehidupan yang sering kali terabaikan dalam kesibukan sehari-hari' (Johnson, 2021).

Planet Raja

Planet pertama yang dikunjungi pangeran kecil dihuni oleh seorang raja yang sangat otoriter. Alegori ini menggambarkan sifat manusia yang seringkali haus akan kekuasaan dan ingin mengendalikan segala sesuatu. Raja yang merasa dirinya paling berkuasa di alam semesta ini menjadi representasi dari ego manusia yang besar.

Planet Orang Sombong

Planet kedua dihuni oleh seorang pria yang sangat sombong dan hanya ingin dipuji. Ini adalah alegori tentang sifat manusia yang seringkali terjebak dalam egonya sendiri dan selalu mencari pengakuan dari orang lain.

Planet Pecandu Minum

Di planet ketiga, Pangeran Kecil bertemu dengan seorang pria yang menghabiskan waktunya untuk minum. Pemabuk ini melambangkan 'mereka yang mencoba melupakan masalah dengan cara yang tidak sehat, menunjukkan betapa sulitnya untuk menghadapi masalah yang ada' (Roberts, 2022). Melalui alegori ini, penulis mengajak pembaca untuk merenungkan pentingnya menghadapi kenyataan dan mencari cara yang lebih konstruktif untuk mengatasi kesulitan. Ini adalah alegori tentang orang-orang yang melarikan diri dari kenyataan dengan cara yang tidak sehat, seperti kecanduan.

Planet Pengusaha

Planet keempat dihuni oleh seorang pengusaha yang sangat sibuk menghitung bintang. Karakter pengusaha yang terus-menerus menghitung bintang menggambarkan obsesi manusia terhadap materi dan kesuksesan. Dalam konteks ini, alegori menunjukkan bahwa pencarian kekayaan sering kali mengabaikan hal-hal yang lebih penting dalam hidup, seperti cinta dan persahabatan (Harris, 2021). Ini adalah alegori tentang materialisme dan obsesi manusia terhadap kekayaan dan kesuksesan.

Planet Penyulut Lampu

Planet kelima dihuni oleh seorang penyulut lampu yang memiliki rutinitas yang sangat ketat. Ini adalah alegori tentang orang-orang yang terjebak dalam rutinitas dan kehilangan makna dalam hidup.

Planet Ahli Geografi

Planet keenam dihuni oleh seorang ahli geografi yang hanya mengumpulkan informasi tentang dunia, namun tidak pernah benar-benar menjelajahnya. Ini adalah alegori tentang orang-orang yang terlalu fokus pada teori dan pengetahuan, namun melupakan pengalaman hidup yang nyata.

Bumi

Planet terakhir yang dikunjungi pangeran kecil adalah Bumi. Di sini, ia bertemu dengan berbagai macam orang, dari ular hingga pilot. Bumi menjadi representasi dari dunia yang kompleks dan penuh dengan kontradiksi.

Perjalanan pangeran kecil adalah sebuah metafora tentang pencarian jati diri. Melalui pertemuan dengan berbagai karakter, Pangeran kecil belajar tentang berbagai aspek kehidupan manusia dan akhirnya menemukan makna sebenarnya dari kehidupan. Saint-Exupéry menggunakan alegori ini untuk mengkritik masyarakat modern yang seringkali terjebak dalam materialisme, kesombongan, dan kehilangan

nilai-nilai kemanusiaan. Perjalanan pangeran kecil adalah sebuah alegori yang mengajak pembaca untuk merenungkan tentang makna hidup, nilai-nilai kemanusiaan, dan pentingnya hubungan dengan sesama. Melalui cerita ini, Saint-Exupéry mengingatkan kita untuk tidak kehilangan kepolosan hati dan selalu mencari makna yang lebih dalam dalam hidup.

Menjinakkan Rubah

Salah satu bagian yang paling membekas dalam novel *The Little Prince* adalah peneliti menemukan percakapan antara pangeran kecil dan rubah. Pertemuan ini bukan sekadar interaksi antara dua makhluk hidup, tetapi sebuah alegori yang mendalam tentang hubungan manusia, makna persahabatan, dan tanggung jawab. Proses menjinakkan rubah menggambarkan bagaimana hubungan yang mendalam terbentuk melalui waktu, perhatian, dan komitmen.

Rubah mengajukan permintaan unik kepada pangeran kecil, yaitu untuk dijinakkan. Ini bukan permintaan biasa, melainkan sebuah undangan untuk menjalin hubungan yang istimewa. Dalam proses penjinakan rubah menjelaskan bahwa menjinakkan berarti menciptakan ikatan yang unik, di mana kedua belah pihak menjadi penting satu sama lain. Proses penjinakan ini membutuhkan waktu, kesabaran, dan konsistensi. Pangeran kecil harus datang setiap hari pada waktu yang sama untuk menjalin kedekatan dengan rubah. Lantas makna 'Jinak': kata 'jinak' dalam konteks ini memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar menjinakkan hewan. Menjinakkan berarti menciptakan ikatan emosional yang kuat, sehingga kedua belah pihak menjadi unik dan tak tergantikan satu sama lain.

Melalui alegori ini, Saint-Exupéry mengajak pembaca untuk merenungkan bagaimana kita menjalani hidup kita dan apa yang benar-benar penting. Untuk mempertanyakan nilai-nilai yang mereka anut dan menyadari bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat diukur dengan harta benda.

Dengan menggunakan karakter-karakter yang dapat dikenali, penulis berhasil menyampaikan pesan yang relevan dan universal.

Dengan demikian, alegori dalam *The Little Prince* tidak hanya berfungsi sebagai kritik sosial, tetapi juga sebagai panggilan untuk refleksi pribadi. Melalui karakter-karakter yang kompleks dan situasi yang menggugah, penulis berhasil menyampaikan pesan-pesan mendalam tentang kehidupan yang tetap relevan hingga saat ini. Pemahaman terhadap alegori ini penting untuk menggali makna yang lebih dalam dari novel dan untuk memahami bagaimana kita dapat menerapkan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan Stilistika dalam Analisis

Pendekatan stilistika dalam analisis *The Little Prince* memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa dan gaya penulisan Saint-Exupéry berkontribusi pada makna keseluruhan dari novel. 'Stilistika memungkinkan kita untuk menganalisis elemen-elemen bahasa, seperti metafora, alegori, dan simbolisme, serta bagaimana elemen-elemen ini bekerja sama untuk menciptakan pengalaman membaca yang mendalam' (Fowler, 2018). Dengan memahami cara Saint-Exupéry menggunakan bahasa, kita dapat lebih menghargai keindahan dan kompleksitas karyanya.

Salah satu aspek penting dari pendekatan stilistika adalah analisis pilihan kata dan struktur kalimat. 'Penulis sering menggunakan bahasa yang sederhana namun penuh makna, yang menciptakan kontras antara tampilan luar novel yang tampak ringan dan tema-tema berat yang diangkat' (Peterson, 2020). Dengan menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami, penulis berhasil menjangkau berbagai kalangan pembaca, dari anak-anak hingga orang dewasa.

Pembaca menganggap gaya penulisan Saint-Exupéry sebagai salah satu daya tarik utama dari *The Little Prince*' (Nguyen, 2021). Ini menunjukkan bahwa pendekatan stilistika tidak hanya relevan dalam analisis akademis, tetapi juga penting dalam

memahami daya tarik emosional dari novel. Melalui analisis ini, kita dapat melihat bagaimana pilihan bahasa yang tepat dapat meningkatkan pengalaman membaca dan memperdalam pemahaman kita tentang tema-tema yang diangkat.

Contoh konkrit dari analisis stilistika dapat dilihat dalam penggunaan dialog antara pangeran kecil dan karakter lainnya. Dialog ini sering kali singkat namun penuh makna, menciptakan momen refleksi yang mendalam bagi pembaca (Taylor, 2022). Dengan cara ini, Saint-Exupéry mengajak pembaca untuk merenungkan makna dari setiap perbincangan, sehingga setiap kata menjadi penting dalam konteks keseluruhan cerita.

Dengan menerapkan pendekatan stilistika, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana elemen-elemen bahasa berkontribusi pada pemahaman makna kehidupan yang diangkat dalam *The Little Prince*. Analisis ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang karya ini, tetapi juga membantu kita menghargai keindahan dan kompleksitas bahasa yang digunakan oleh Saint-Exupéry selaku penulis pada karya novelnya ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikaji oleh peneliti menggunakan teori pendekatan stilistika khususnya pada gaya bahasa metafora dan alegori dapat menyimpulkan bahwa, *The Little Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry adalah sebuah karya sastra yang kaya akan metafora dan alegori, yang menawarkan wawasan mendalam tentang makna kehidupan. Melalui pendekatan stilistika, kita dapat memahami bagaimana elemen-elemen bahasa berkontribusi pada penyampaian pesan yang kompleks dan relevan. Metafora dan alegori dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menggugah kesadaran pembaca tentang nilai-nilai penting dalam kehidupan.

Melalui penggunaan metafora dan alegori, *The Little Prince* berhasil menyampaikan pesan-pesan mendalam tentang makna kehidupan. Analisis stilistika menunjukkan bahwa elemen-elemen ini tidak hanya memperkaya narasi, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pengalaman manusia. Karya ini mengajak pembaca untuk merenungkan nilai-nilai yang ada dalam hubungan antar individu dan pencarian makna dalam hidup. Dengan demikian, novel *The Little Prince* tetap relevan dan berharga sebagai karya sastra yang memberikan pelajaran tentang kehidupan.

Dengan menggunakan karakter dan situasi yang sederhana namun mendalam, Saint-Exupéry berhasil menyampaikan kritik sosial dan eksistensial yang tetap relevan hingga saat ini. Melalui penelitian ini, peneliti diundang untuk merenungkan bagaimana kita menjalani hidup kita, apa yang benar-benar penting, dan bagaimana kita dapat menerapkan pelajaran dari novel ini dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pendapat Barthes, 'pembaca bebas membuka dan menutup pemaknaan teks tanpa mematuhi petanda' pada *The Pleasure of the Text*, yang mana bahwa setiap metafora dan alegori bisa berbeda-beda tergantung bagaimana pembaca masing-masing memahami konteks teks tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang *The Little Prince* sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai cermin bagi pembaca untuk mengevaluasi kembali makna kehidupan mereka sendiri. Dengan memahami metafora dan alegori yang terkandung dalam novel ini, kita dapat memperoleh perspektif baru yang dapat memperkaya pengalaman hidup kita.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, E. & Rakhman, F. 2024. Citraan pada Novel *Kembang NU Dipitineung* Karya Tety S. Nataprawira. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*,

- 9(4), 819–827. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i4.783>
- Arianto, A. K. 2018. Medan Makna Pembentuk Metafora dalam Syair Arab Semantic Fields of Metaphore Perfomer in Arabic Poetry. *Widyaparwa*, 46(2), 112–125. Doi: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.197>
- Arifin, M. Z. 2023. Moralitas Sosial dalam Novel *Gadis Kecilku* Karya Syaihul Hady. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), hal. 152-158. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.330>
- Choiriyah, S. N., Novitasari, L., & Suprayitno, E. 2023. Konflik Batin Tokoh Novel *Confessions* Karya Minato Kanae (Kajian Psikologi Sastra). *Leksis*, 3(1), hal. 47-56. Diakses secara online <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Fowler, A. 2018. *Stylistics: A Resource Book for Students*. London: Routledge.
- Garcia, L. 2020. The Political Allegories in *The Little Prince*. *International Journal of Literature*, 8(2), 100-115.
- Harris, M. 2021. Materialism and Happiness: Insights from *The Little Prince*. *Journal of Modern Philosophy*, 15(1), 22-36.
- Ibrahim, S. 2015. Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Hingga Karya Sanie B. Kuncoro. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 3(3), 35-57. Doi: <https://doi.org/10.32493/sasindo.v3i3.%25p>
- Johnson, T. 2021. The Characters of *The Little Prince*: A Psychological Analysis. *Journal of Psychological Studies*, 10(4), 78-89.
- Kosasih, H. E. 2011. *Ketatabahasa dan Kesustraan*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Kustina, R. 2019. Makna Kiasan dalam Bahasa Jamee. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), 243–251. Diakses secara online dari <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa>
- Lestari, A. P., Setiawan, H., & Munifah, S. 2024. Patologi Sosial dalam Novel *Bendera Setengah Tiang* Karya Annisa Lim. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), hal. 1-9. Doi: <https://doi.org/10.60155/leksis.v4i1.373>
- Munir, S., s Haryati S., N. & Mulyono. 2013. Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S.: Kajian Stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1-10. Diakses secara online dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi>
- Nguyen, T. 2021. The Appeal of Simplicity in *The Little Prince*: An Analysis of Style. *Journal of Literary Analysis*, 9(2), 90-105.
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peterson, R. 2020. Language and Meaning in *The Little Prince*: A Stylistic Approach. *Linguistic Studies Review*, 11(3), 50-65.
- Putri, S. D. F., Kasnadi, K., & Munifah, S. 2023. Nilai Sosial dalam Novel Karya Arafat Nur Gadis yang Menulis Surat Setiap Malam. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), hal. 97-106. Doi: <https://doi.org/10.60155/leksis.v3i2.356>
- Ratna, N. K. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roberts, J. 2022. Escapism in Literature: The Case of *The Little Prince*. *Journal of Literary Escapism*, 7(1), 44-58.
- Saint-Exupéry, A. d. *Pangeran Cilik*. Versi Bahasa Indonesia.
- Saint-Exupéry, A. d. *The Little Prince*. June 29, 1900 – July 31, 1944. English Version.
- Septina, G., Setiawan, H., & Munifah, S. 2024. Nilai Sosial dalam Novel *Canai* Karya Panji Sukma (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), hal. 40-46. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i1.212>
- Sholihah, M., Astuti, C. W., & Novitasari, L. 2022. Kajian Sosial Budaya Pondok Pesantren dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy. *Leksis*, 2(2), hal. 92-100. Diakses secara online dari <https://doi.org/10.60155/leksis.v2i2.356>

jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/
Leksis

- Smith, J. 2020. Metaphor and Meaning in *The Little Prince*. *Journal of Literary Studies*, 45(2), 123-145.
- Smith, L. 2020. Love and Responsibility in *The Little Prince: A Metaphorical Analysis*. *Journal of Romantic Literature*, 13(4), 99-112.
- Subandi, S. & Diniswari, L. T. 2015. Penggunaan Gaya Bahasa Metafora dalam Buku Kike Watatsumi No Koe. *Paramasastra*, 2(2), 120-141. Doi: <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v2n2.p%25p>
- Suprpto, S. & Setyorini, A. H. 2023. Perjuangan Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi: Kajian Feminisme. *Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies*, 3(2), 148-157. Doi: <https://doi.org/10.53863/jrk.v3i02.970>
- Tambling, J. 2010. *Allegory*. London: Routledge.
- Taylor, P. 2022. Dialogue in *The Little Prince: A Stylistic Examination*. *Journal of Dialogue Studies*, 8(2), 15-27.
- Thompson, R. 2023. The Symbolism of the Sheep in *The Little Prince*. *Journal of Symbolic Studies*, 4(1), 20-35.